

ANALISIS FAKTOR NON-LINGUISTIK PENGHAMBAT SISWA DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA SISWA MTSS RAUDHATUL AKMAL BATANG KUIS

Mayadrie Aidhi Aridzki

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: mayadrieaidrie@gmail.com

Foury Widya Anjani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : fourywidya1706@gmail.com

Syarifah Widya Ulfa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract. *This study aims to determine the inhibiting factors of students in speaking English and to determine the teacher's perception of the inhibiting factors of students in speaking English as a foreign language. This was done to overcome students' problems in learning the target language and solve students' problems in learning to speak. Descriptive qualitative research was chosen as the research design in conducting this research. Besides that, it also involves students as the subject of this research. The results of the study show that two main factors, affective and cognitive factors, seem to hinder students in learning to speak English as a foreign language. In addition, students also get more influence from affective factors as the first main factor that hinders students in learning to speak English. The results of the study also show that teachers positively agree that the inhibiting factors as mentioned previously also hinder students in learning to speak English as a foreign language. In the end, the teacher must also consider the results of the research as a material consideration in designing activities in the learning process of speaking English as a foreign language that will help students to overcome their speaking problems.*

Keywords: *Inhibiting factors, non-linguistic, speaking ability.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat siswa dalam berbicara bahasa Inggris dan untuk mengetahui persepsi guru tentang faktor penghambat siswa dalam berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa dalam mempelajari bahasa target dan mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran berbicara. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebagai desain penelitian dalam melakukan penelitian ini. Selain itu juga melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua faktor utama, faktor afektif dan kognitif, tampaknya menghambat siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Selain itu, siswa juga lebih banyak mendapat pengaruh dari faktor afektif sebagai faktor utama pertama yang menghambat siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru setuju secara positif bahwa faktor penghambat seperti yang

disebutkan sebelumnya juga menghambat siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pada akhirnya, guru juga harus mempertimbangkan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang akan membantu siswa mengatasi masalah berbicara mereka.

Kata kunci: Faktor penghambat, non linguistik, kemampuan berbicara.

LATAR BELAKANG

Berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini juga dikuatkan oleh Hanifa (2018) bahwa kompetensi berbicara penting untuk dipelajari oleh siswa. Sebagian besar siswa telah mempelajari kompetensi inisejak mereka duduk di bangku kelas IV Sekolah Dasar (Tahir, 2015). Kemudian, siswa mengambil pendidikan tinggi untuk belajar lebih dalam tentang berbicara untuk membantu mereka berbicara dengan cara yang lebih tepat. Berbicara bukan hanya alat untuk melakukan komunikasi, tetapi memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi pendukung mereka dalam berbicara (Saputra & Wargianto, 2015).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimaksudkan sebagai proses interaktif membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pengolahan informasi. Informasi tersebut dibagikan secara verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks yang terjadi berdasarkan keberadaan partisipan dengan pengalaman kolektif mereka, lingkungan fisik, dan tujuan berbicara (Chaney dan Burke, 1998). Pembicara sebagai penyandi mampu mengkomunikasikan dan mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kebutuhannya agar dapat menyadarkan pendengar untuk memecahkan kode pesan. Dalam hal ini keterampilan berbicara sangat dibutuhkan yaitu ketepatan, kelancaran, dan kelengkapan (Heaton, 1989). Lebih lanjut, Heaton menunjukkan bahwa akurasi menyangkut kosa kata, tata bahasa, dan pelafalan sebagai komponen bagaimana siswa dapat menggunakan kata-kata yang tepat dalam urutan ucapan yang benar dan menghasilkan pelafalan yang jelas. Kemudian, kelancaran berkaitan dengan kemampuan pembicara untuk berbicara dengan lancar dan akurat untuk mengungkapkan ide-ide mereka.

Kompetensi pendukung dalam berbicara pasti membantu siswa untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang lain baik dalam komunikasi santai maupun komunikasi publik (Saputra & Wargianto, 2015). Ini terdiri dari berbagai kompetensi pendukung seperti tata bahasa, kefasihan, pengucapan, dan juga isi pembicaraan mereka (Abbaspour, 2016). Siswa perlu mempelajari kompetensi pendukung ini untuk membantu mereka membangun komunikasi yang baik di dalam kelas. Oleh karena itu, siswa lebih aktif di kelas karena mereka menguasai kompetensi pendukung dalam berbicara.

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang utama (berbicara, membaca, menyimak, dan menulis). Ini adalah sebuah mengkomunikasikan proses interaksi yang merupakan dasar dari semua hubungan antar manusia. Orang yang berbicara bahasa disebut penutur bahasa itu. Berbicara sangat penting dalam bahasa kedua atau bahasa asing sedang belajar. Menguasai keterampilan lisan dalam proses pembelajaran adalah aspek yang paling signifikan dari belajar bahasa pada dimana seluruh proses dinilai; berdasarkan keterampilan untuk melakukan percakapan dalam bahasa target (Leong & Ahmadi, 2017; Nunan, 1995). Saat ini, di era komunikasi elektronik dan media massa, kebanyakan data dipertukarkan di antara orang-orang terjadi melalui komunikasi lisan. Jadi, dari empat keterampilan utama dalam bahasa pembelajaran yang disebutkan sebelumnya, berbicara tampaknya menjadi yang paling signifikan.

Kompetensi siswa dalam berbicara sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar di kelas menuntut siswa untuk lebih aktif dalam menuangkan ide dan pemikirannya. Kompetensi berbicara adalah satu-satunya cara mereka untuk mengekspresikan ide dan konsep mereka selama proses belajar mengajar di kelas (Jacobs & Hayirsever, 2016). Selain itu, reformasi pendidikan juga menuntut siswa untuk menjadi peserta aktif melalui kegiatan sharing dan diskusi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Siswa harus berbicara untuk dapat menyampaikan ide-ide mereka dalam kegiatan yang dirancang oleh guru.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Berbicara

Ada ahli yang memberikan pencerahan terkait definisi berbicara. Teori-teori yang berkaitan dengan faktor penghambat siswa dalam berbicara dan juga teori bahasa Inggris sebagai bahasa asing juga turut memperkaya penjelasannya. Itulah literatur utama yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, teoriteori lain yang terkait dengan berbicara juga ditambahkan seperti karakteristik berbicara, jenis, berbicara, dan juga pentingnya berbicara. Teori-teori tersebut akan dijelaskan secara singkat pada bagian berikut.

Ada tiga pendapat ahli yang berbeda tentang definisi kompetensi berbicara. Fauzan (2016) menceritakan bahwa berbicara mengacu pada bahasa verbal dan itu dianggap sebagai kompetensi yang menantang. Hal ini memungkinkan penutur untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri dengan orang lain dengan menggunakan bahasa verbal ini. Sebaliknya, berbicara tidak hanya cara berkomunikasi dengan orang lain, tetapi memiliki pesan dan maksud yang harus ditemukan oleh pendengar seperti yang dijelaskan oleh Saputra dan Wargianto (2015).

Terakhir, Derakshan, Khalili, dan Behesti (2016) mendefinisikan berbicara sebagai kompetensi kompleks kedua yang berhubungan dengan komunikasi sehari-hari yang berkaitan dengan konteks sosial. Dapat diringkas bahwa, berbicara bukan hanya cara berkomunikasi dengan orang lain, tetapi memiliki maksud dan pesan yang harus ditemukan untuk menjaga komunikasi sehari-hari terjadi dalam konteks sosial kita.

Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing

Bahasa Inggris adalah bahasa yang dipelajari oleh siswa di sekolah. Pertama, mereka mempelajari bahasa ini sejak kelas empat sekolah dasar (Tahir, 2015). Di Indonesia, bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing oleh siswa. Bahasa yang digunakan siswa untuk menyampaikan informasi dan memulai komunikasi di masyarakat bukanlah bahasa Inggris. Bahasa Inggris hanya dipandang sebagai bahasa asing yang diharapkan dapat membantu siswa untuk memperluas kesempatan mereka

untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik (Moeller & Catalano, 2015).

Namun, masyarakat masih bingung dan mulai menganggap bahwa bahasa Inggris adalah bahasa kedua yang dipelajari siswa. Sesungguhnya bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh setelah penutur memperoleh bahasa pertama. Selain itu, orang yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa kedua akan menggunakan bahasa Inggris untuk memulai komunikasi dengan orang lain di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, siswa tidak menggunakan bahasa Inggris dalam melakukan komunikasi sehari-hari di masyarakat sekitarnya. Akhirnya, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing bahasa yang dipelajari siswa di sekolah (Moeller & Catalano, 2015).

Tujuan Berbicara

Tujuan dari komponen berbicara di kelas bahasa adalah untuk mendorong pemerolehan komunikasi dan mendorong komunikasi nyata di dalam dan di luar kelas. Nation dan Newton (2009) mengemukakan bahwa, untuk membantu siswa mengembangkan efisiensi komunikatif dalam berbicara, instruktur dapat menggunakan pendekatan aktivitas seimbang yang menggabungkan masukan bahasa, keluaran terstruktur, dan keluaran komunikatif. Oleh karena itu, tujuan untuk mengembangkan kefasihan lisan akan membahas tujuan ini dengan menetapkan konten dan aktivitas khusus yang mendorong komunikasi.

Orang melakukan komunikasi karena beberapa alasan. Harmer (2007) menyatakan alasannya sebagai berikut: 'Mereka ingin mengatakan sesuatu', yang digunakan di sini adalah cara umum untuk menyarankan agar penutur membuat keputusan pasti untuk menyapa orang lain. 'Mereka memiliki beberapa tujuan komunikatif', penutur mengatakan sesuatu karena mereka menginginkan sesuatu terjadi sebagai akibat dari apa yang mereka katakan. Mereka mungkin ingin memikat pendengarnya; untuk memberikan beberapa informasi, untuk mengekspresikan kesenangan; mereka mungkin memutuskan untuk bersikap kasar atau lebih datar. Untuk setuju atau mengeluh.

Faktor-Faktor Penghambat Siswa dalam Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang paling menonjol dalam pembelajaran bahasa (Ur, 1996) dan merupakan salah satu keterampilan utama dasar interaksi. Dalam konteks EFL, berbicara membutuhkan instruksi dan perhatian khusus. Dewasa ini, berbicara umumnya dilihat sebagai keterampilan yang paling penting untuk diperoleh dan diperoleh. Berbicara dalam bahasa Inggris untuk EFL pembelajar bukanlah misi yang mudah; itu membutuhkan banyak upaya untuk menghasilkan ucapan dan kalimat yang dapat diterima dalam bahasa Inggris.

Oleh karena itu, tujuan utama pengajaran bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan L2 dengan benar dan tepat efektif dalam berkomunikasi (Davies & Pearse, 2000). Padahal latihan menghilangkan rasa malu peserta didik (Bashir, Azeem, & Dogar, 2011), kegiatan lisan sering diabaikan dalam praktik kelas (Leong & Ahmadi, 2017). Siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mempraktekkan produksi lisan; tidak di kelas mereka maupun di luar.

Kesimpulannya, berbicara diyakini sebagai keterampilan bahasa yang paling menantang yang dihadapi siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Bueno, Madrid, dan McLaren (2006), banyak siswa yang telah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun tetapi masih menghadapi jurusan kesulitan dalam berbicara secara tepat dan benar. Jadi, seperti non-pribumi lainnya, sebagian besar siswa Saudi bertemu kesulitan tertentu dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka, yang menghambat mereka secara efektif berkomunikasi dan berinteraksi secara lisan (Abugohar & Yunus, 2018; Rabab'ah, 2005). Untuk pelajar EMP, menguasai Keterampilan lisan bahasa Inggris sangat penting untuk studi mereka dan karir masa depan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini membahas berbicara keterampilan dalam konteks EMP Saudi dan kesulitan yang terkait dengan penampilan lisan mereka. Telah dinyatakan bahwa siswa menghadapi masalah yang sulit dalam belajar berbicara. Menurut Hanifa (2018) dan Humaera (2015), ada dua faktor utama penghambat siswa dalam berbicara, yaitu faktor afektif dan kognitif. Faktor penghambat siswa dalam berbicara disajikan sesuai dengan faktor utamanya.

Faktor afektif merupakan faktor utama pertama yang dijelaskan dalam penelitian. Faktor ini muncul karena siswa mendapatkan hasil negatif dari proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas (Tuan & Mai, 2015). Mereka menambahkan bahwa siswa sebagai individu pembelajar itu sendiri akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan faktor ini. Humaera (2015) mengemukakan empat subfaktor yang dikategorikan sebagai faktor afektif, yaitu kurangnya motivasi, rasa malu, kepercayaan diri, dan harga diri. Faktor-faktor ini dijelaskan secara berurutan dengan mengikuti urutan yang diberikan.

Dalam proses belajar mengajar berbicara, siswa membutuhkan dorongan dari guru dan teman. Mereka akan lebih aktif berpartisipasi di kelas karena mereka mendapat motivasi dari teman dan guru. Seringkali siswa tidak memiliki keberanian untuk berbicara akibat kurangnya motivasi yang diberikan oleh siswa lain dan guru di kelas (Humaera, 2015). Faktor kedua yang ditulis oleh Humaera (2015) adalah rasa malu. Hal ini mulai menghambat siswa dalam berbicara ketika mereka diminta untuk melakukan berbicara di depan kelas dalam bentuk dialog, pidato, dan bahkan presentasi. Hasilnya membuat siswa lupa kata-kata yang harus mereka ucapkan dalam penampilan berbicara.

Kurangnya rasa percaya diri menjadi faktor penghambat siswa selanjutnya dalam berbicara. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki siswa terkait bahasa Inggris tentunya membuat siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah. Situasi ini bisa menjadi lebih buruk karena mereka melihat beberapa teman mereka tidak mudah memahami kinerja berbicara mereka di kelas (Humaera, 2015). Ujung-ujungnya, siswa yang selalu mengevaluasi diri sendiri ternyata menjadi faktor terakhir yang menghambat siswa dalam berbicara. Faktor ini juga dikenal sebagai harga diri.

Humaera (2015) menyiratkan bahwa harga diri menghambat siswa karena mereka telah mengevaluasi kompetensi mereka sendiri dengan cara yang salah. Siswa akan menganggap bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dalam bahasa Inggris karena mereka memiliki harga diri yang rendah terhadap kompetensi mereka sendiri terutama berbicara dan begitu juga terjadi dalam situasi sebaliknya. Dia bahkan menambahkan bahwa guru harus mengajari siswa cara menghargai kompetensi berbicara mereka sendiri. Empat faktor penghambat dari Humaera (2015) secara singkat telah diungkap

secara berurutan untuk menceritakan tentang faktor penghambat siswa dalam berbicara. Sub faktor lainnya yang dikategorikan sebagai faktor afektif yang digagas oleh Hanifa ditampilkan dalam paragraf berikut.

Ada tiga subfaktor penghambat siswa dalam berbicara yang termasuk dalam faktor afektif yang dikemukakan oleh Hanifa (2018), yaitu perasaan terhadap topik, perasaan terhadap lawan bicara, dan kesadaran diri. Pertama, perasaan terhadap topik disajikan pada bagian ini diikuti dengan perasaan terhadap lawan bicara dan yang terakhir adalah penjelasan singkat terkait kesadaran diri.

Perasaan terhadap topik dianggap sebagai faktor penghambat siswa dalam berbicara. Hanifa (2018) menyatakan bahwa siswa harus menaruh minat terhadap topik sebelum mereka berbicara. Performa berbicara yang baik terlihat ketika siswa sudah memahami topik atau materi berbicara. Topik juga akan memotivasi siswa untuk belajar berbicara di kelas (Hanifa, 2018). Topik tidak hanya memberikan pengaruh kepada siswa dalam belajar berbicara. Pembicara juga membawa pengaruh terhadap kinerja berbicara siswa.

Komentar negatif dan kritik yang diberikan dari guru dan teman sebagai pendengar berbicara membuat siswa merasa down dan kehilangan semangat untuk belajar dan berbicara. Oleh karena itu, perasaan terhadap lawan bicara harus mendapat perhatian penuh oleh semua orang di dalam kelas, terutama guru dan siswa lainnya. Dia mulai menghambat siswa dan menyebabkan mereka merasa cemas dan takut (Hanifa, 2018).

Hanifa (2018) juga mengusulkan kesadaran diri sebagai faktor penghambat dalam berbicara bahasa Inggris. Kesadaran diri mengacu pada kondisi siswa yang selalu membandingkan kompetensi dirinya dengan kompetensi temannya. Tekanan yang begitu besar merupakan hasil dari membandingkan kompetensi mereka dan dirasakan oleh siswa sebelum mereka berbicara di depan kelas. Mereka memiliki perasaan ini karena mereka takut gagal dalam berbicara di depan kelas. Terakhir, ada tujuh faktor afektif yang menghambat siswa dalam berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Faktor utama lainnya ditulis dalam paragraf berikutnya.

Faktor kognitif menjadi faktor utama lain yang menghambat siswa dalam berbicara. Ini sebagian besar berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang bahasa Inggris. Hasil faktor kognitif dapat meningkatkan rasa cemas dan gugup siswa. Berikut adalah faktor kognitif penghambat siswa dalam berbicara seperti yang disampaikan oleh Hanifa (2018) dan Humaera (2015).

Jenis Berbicara

Menurut Brown (2007) sebagaimana dikutip dalam Derakshan, Khalili, dan Behesti (2016), total ada enam jenis berbicara. Imitasi adalah jenis berbicara pertama yang menuntut siswa untuk mengikuti kata-kata tertentu yang diucapkan oleh guru. Responsif adalah jenis berbicara berikutnya dan membutuhkan siswa untuk memberikan respon yang tepat terhadap pertanyaan guru. Ada juga berbicara intensif menekankan pada penggunaan tata bahasa dan karakteristik fonologis.

Kemudian, dialog transaksional adalah kegiatan berbicara dalam bentuk percakapan untuk bertukar informasi dan menguraikan konsep yang diberikan oleh guru. Dialog interpersonal adalah jenis berbicara yang mengharuskan siswa untuk berbicara dengan menggunakan elipsis, pengucapan biasa, dan bahkan kata-kata slang, dan yang terakhir adalah berbicara ekstensif untuk siswa tingkat lanjut dan siswa harus tampil secara individu untuk memberikan pidato dan/atau presentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk membantu mendapatkan hasil penelitian. Desain deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan temuan penelitian secara lebih rinci karena mengamati interaksi siswa dikelas. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah Yayasan pendidikan bernama MtsS Raudhatul Akmal yang terletak di Jalan Melati, Batang kuis. Penelitian ini mengundang siswa kelas sembilan. Instrumen seperti kuesioner, perekam video, dan juga peneliti sebagai instrumen utama digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengetahui faktor-faktor penghambat siswa dalam berbicara.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dimulai dari bulan Oktober sampai dengan November 2022. Lamanya waktu dalam melakukan penelitian dibagi rata untuk menyebarkan instrumen yang dibutuhkan untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikatakan bahwa penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII, IX dan guru sebagai subjek penelitian. Temuan menemukan bahwa ada dua faktor utama yang menghambat siswa dalam berbicara, yaitu faktor afektif dan kognitif. Faktor afektif merupakan faktor utama pertama yang menghambat siswa dalam berbicara. Itu berasal dari siswa sebagai pembelajar individu itu sendiri. Faktor ini memiliki sebelas sub-faktor seperti yang ditemukan dalam penelitian. Kesebelas subfaktor tersebut adalah rasa malu, gugup, kurang percaya diri, takut, merasa khawatir, cemas, kurang motivasi, harga diri, perasaan terhadap topik, perasaan terhadap lawan bicara, dan kesadaran diri.

Temuan juga menunjukkan bahwa siswa mendapat lebih banyak pengaruh dari subfaktor afektif, terutama rasa malu dan gugup. Faktor utama lain yang menghambat siswa dalam berbicara juga terungkap dalam temuan penelitian dan disebut sebagai faktor kognitif. Kesalahan tata bahasa, masalah pengucapan, dan kosakata adalah sub-faktor penghambat siswa dalam berbicara seperti yang ditemukan dalam temuan penelitian. Grammar ternyata menjadi faktor penghambat yang memberikan pengaruh besar bagi siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Temuan selanjutnya juga menyebutkan bahwa guru membagi faktor penghambat menjadi dua bagian yang berbeda. Ada faktor-faktor yang biasa dihadapi siswa di kelas berbicara dan faktor yang secara serius menghambat siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Perasaan siswa terhadap penjelasan guru yang sulit, komentar negatif yang diterima siswa, siswa yang tidak mampu berbicara, dan perasaan siswa terhadap topik termasuk faktor-faktor yang sangat menghambat siswa dalam berbicara.

Faktor-faktor selebihnya dikategorikan sebagai faktor penghambat yang biasa ditemui oleh siswa di kelas berbicara. Kedua temuan ini telah menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian serta tujuan penelitian.

Faktor afektif terbukti menjadi faktor penghambat siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama terhadap pernyataan di atas. Faktor penghambat siswa dalam berbicara karena proses pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh siswa menunjukkan hasil yang negatif dan masih banyak siswa yang juga menghadapi kesulitan untuk mengatakan sesuatu di kelas berbicara. Masalah-masalah tersebut bersumber dari siswa sebagai individu pembelajar itu sendiri.

Pertama, siswa sudah memiliki masalah dari diri mereka sendiri terkait dengan kompetensi berbicara, tetapi masalahnya mungkin tidak bertambah besar karena tidak ada pengaruh dari guru dan teman-temannya di kelas (Hanifa, 2018). Guru dan temantemannya pasti memberikan pengaruh terhadap kinerja mereka dalam berbicara. Itu Masalah mungkin tidak menjadi masalah bagi

Siswa dalam berbicara jika guru dan temantemannya tidak memberikan komentar negatif yang akhirnya membuat siswa merasa down dan mereka mulai memiliki masalah yang lebih besar yang menghambat mereka dalam berbicara. Faktor afektif merupakan faktor penghambat siswa dalam berbicara dan juga didukung oleh kenyataan bahwa siswa menerima tanggapan negatif dari guru dan teman-temannya yang membuat siswa berpikir bahwa kelas berbicara hanya membawa hasil negatif terhadap diri mereka sendiri.

Pernyataan dari siswa dapat dilihat dari hasil angket dan juga wawancara lisan. Mereka kebanyakan mengatakan bahwa mereka merasa takut, malu, dan gugup untuk tampil berbicara karena teman mereka tertawa terhadap penampilan berbicara mereka. Siswa yang tidak mengingat dialognya tentu mendapat kritikan dari teman-temannya yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kompetensi dalam berbicara. Hal yang sama juga terjadi ketika guru memberikan respon negatif setelah siswa melakukan berbicara di depan kelas. Siswa merasa gugup dan memiliki banyak tekanan karena tidak ingin mengecewakan guru (Humaera, 2015).

Selain itu, ada juga siswa yang hanya berbicara demi nilai speaking. Mereka tidak benar-benar belajar cara berbicara yang lebih tepat, tetapi mereka hanya berbicara untuk mengumpulkan skor meskipun berbicara mereka baik atau buruk. Hal ini menyebabkan

siswa memiliki hasil yang buruk di kelas berbicara. Faktor-faktor tersebut jelas menghambat siswa untuk dapat berbicara bahasa Inggris di dalam kelas.

Temuan menemukan bahwa sebelas subfaktor yang dikategorikan sebagai subfaktor afektif menghambat siswa di kelas berbicara. Hasil tersebut diperoleh dari analisis angket dan wawancara lisan dengan siswa. Berbagai tanggapan telah mereka berikan untuk mengungkapkan pendapat mereka terhadap faktor penghambat yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran berbicara. Beberapa siswa menulis bahwa mereka lebih terhambat oleh perasaan terhadap topik, kepercayaan diri, perasaan terhadap lawan bicara, penjelasan guru, motivasi, harga diri, kesadaran diri, dan perasaan gugup dan malu.

Umumnya, para siswa banyak dipengaruhi oleh faktor penghambat yang disebut sebagai gugup dan malu. Hasil angket menunjukkan bahwa terdapat berbagai tanggapan yang diungkapkan oleh siswa terkait dengan faktor penghambat tersebut. Para siswa mengatakan bahwa mereka merasa gugup karena mereka tidak tahu kata-kata yang harus mereka ucapkan di depan kelas. Siswa lain menulis bahwa mereka merasa malu karena ditertawakan oleh temantemannya jika mereka salah melakukan pembicaraan dalam hal topik atau cara penyampaiannya. Ada juga siswa yang mengaku malu dan gugup karena tidak pernah tampil berbicara di depan umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa secara positif dihambat oleh faktor-faktor penghambat siswa dalam berbicara. Ada dua faktor utama yang menghambat siswa dalam berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Mereka adalah faktor afektif dan kognitif. Ada empat belas sub-faktor yang dikategorikan sebagai faktor afektif dan kognitif. Faktor afektif sangat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa, terutama dari faktor rasa malu dan gugup. Faktor kognitif juga menghambat siswa dalam hal pengetahuan siswa terkait tata bahasa atau struktur bahasa.

Guru juga secara positif setuju bahwa siswa juga terhambat oleh faktor-faktor yang menghambat mereka dalam berbicara. Guru dengan jelas membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian yang berbeda. Bagian pertama ternyata menjadi faktor yang selalu menghambat siswa dalam berbicara dan faktor lain yang sangat menghambat siswa dalam berbicara. Guru secara serius memperhatikan faktor-faktor yang menghambat siswa dalam berbicara. Pemisahan faktor penghambat memberikan jalan yang lebih mudah bagi siswa untuk memecahkan masalah dalam belajar berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Pada bagian ini, saran juga diberikan kepada guru dan siswa untuk dapat mengatasi masalah mereka dalam belajar berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pertama, siswa harus belajar lebih banyak berlatih berbicara untuk membantu mereka mendapatkan kepercayaan diri dalam melakukan berbicara mereka. Belajar dari kesalahan yang dilakukan oleh siswa perlu dilakukan daripada merasa takut untuk membuat kesalahan di kelas berbicara. Siswa juga dapat berkonsultasi dengan kamus mereka untuk memeriksa pengucapan yang benar. Disarankan juga bagi siswa untuk mendengarkan penutur asli untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris mereka.

Disarankan juga bagi guru untuk merancang kegiatan berbicara untuk menarik minat siswa. Topik membantu siswa untuk mulai mendapatkan minat untuk membantu mereka meningkatkan kompetensi berbicara mereka. Guru dapat merancang kelas dengan memasang siswa dengan siswa lain untuk bekerja berpasangan di kelas berbicara. Adanya peer mate diharapkan dapat mendukung siswa untuk meningkatkan kompetensi berbicara mereka dengan melakukan crosschecking pekerjaan mereka bersama-sama sebelum memulai berbicara di depan kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan Pelaksanaan Peraktik Mengajar atas bimbingannya dalam proses penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, M., & Maulida, I. (2020). *Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa*. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 132-138.
- Astuti, E. S. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi speaking performance mahasiswa jurusan pendidikan bahasa inggris*. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 25(2), 27-33.
- Fadhilah, I. (2022). *Faktor Kecemasan Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta*. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 96-105.
- Leotamara, W. (2022). *Problematika Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Pratama, R. (2022). *Macam-Macam Dialek Bahasa Inggris dan Potensinya dalam Memunculkan Kesalahpahaman pada Komunikasi Lintas Budaya*. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(4), 445-454.
- Purwani, R., Sari, D. K., & Winarni, L. M. (2021). *Hubungan Motivasi dan Perilaku Pembelajaran dengan Metode Daring Terhadap Persepsi Pembelajaran Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Di Era COVID 19 Pada Mahasiswa Tingkat 3B dan 3D Stikes Yatsi Tangerang*. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 92-97.
- Sari, L., & Lestari, Z. (2019, February). *Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). *Kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya*. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64-70.